

## THE ROLE OF THE SAPARAN TRADITION IN STRENGTHENING SOCIAL INTERACTION AND INTERRELIGIOUS HARMONY IN POLOBOGO VILLAGE SEMARANG REGENCY

Peran Tradisi Saparan Dalam Membangun Interaksi Sosial Dan Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Polobogo Kabupaten Semarang

Avatar Amer Azzikra<sup>1</sup> Novia Wahyu Wardhani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Semarang

<sup>1</sup>[avataramer681@students.unnes.ac.id](mailto:avataramer681@students.unnes.ac.id)

<sup>2</sup>[noviawahyu@mail.unnes.ac.id](mailto:noviawahyu@mail.unnes.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[avataramer681@students.unnes.ac.id](mailto:avataramer681@students.unnes.ac.id)

**How to Cite:** Avatar Amer Azzikra, Novia Wahyu Wardhani. (2026). The Role Of The Saparan Tradition In Strengthening Social Interaction And Interreligious Harmony In Polobogo Village, Semarang Regency. doi: 10.36526/js.v3i2.7458

Received : 08-01-2026  
Revised : 09-02-2026  
Accepted: 10-03-2026

### Keywords:

Saparan tradition,  
Social interaction,  
Local wisdom,  
Interfaith harmony

### Abstract

Cultural and religious diversity in Indonesia often poses challenges in maintaining interfaith harmony due to differences in beliefs, values, and religious practices. This condition indicates that social harmony does not emerge naturally, but must be deliberately constructed through social practices within community life. In this context, this study examines the role of the Saparan tradition as a space for social interaction in maintaining interfaith harmony in Polobogo Village, Semarang Regency. This research aims to understand the processes, meanings, and dynamics of interfaith social interactions formed through the implementation of the Saparan tradition. The study employs an interpretive qualitative approach, using data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. Informants were selected through purposive sampling and included community leaders, religious leaders, and residents actively involved in the Saparan tradition. Data validity was ensured through source, technique, and time triangulation. The findings indicate that the Saparan tradition functions not only as an annual cultural ritual but also as an effective space for social interaction among communities with diverse religious backgrounds. Through its stages of preparation, implementation, and closing, the tradition fosters social interaction, cooperation, and communication among residents regardless of religious differences. Moreover, the Saparan tradition embodies positive values that are actively practiced in everyday community life. Academically, this study contributes to the fields of cultural and religious sociology by affirming that local cultural traditions can serve as mechanisms for fostering harmony in pluralistic societies. These findings demonstrate that local wisdom holds significant potential in maintaining social diversity and interfaith harmony and can serve as a reference for future research on the role of local cultural traditions in multicultural societies.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali keberagaman, salah satunya yaitu masyarakatnya yang menganut berbagai macam aliran kepercayaan. Di Indonesia sendiri terdapat tujuh agama yang diakui secara sah oleh pemerintah, yang dimana diantaranya yaitu Islam, Kristen, Katholik, Konghucu, Hindu, Budha, dan Penghayat Kepercayaan (Yusuf Wibisono Dody Truna Mochamad Ziaulhaq, 2020). Keberagaman ini menempatkan isu kerukunan antarumat beragama menjadi suatu persoalan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di era teknologi yang saat ini terus berkembang isu mengenai harmonisasi sosial antarumat beragama menjadi perhatian penting seiring dengan meningkatnya pluralitas masyarakat dan maraknya konflik yang muncul berkaitan dengan identitas keagamaan.

Arus globalisasi, modernisasi, serta arus informasi yang cepat sering kali memunculkan gesekan sosial akibat perbedaan keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan. Berbagai konflik yang

muncul dengan latar belakang agama ini memperlihatkan bahwa kerukunan sosial dimasyarakat tidak terbentuk secara otomatis, melainkan harus diupayakan dan dipelihara secara berkelanjutan melalui praktik sosial yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, dialog antarumat beragama, dan budaya lokal.

Indonesia sebagai negara multikultural dan multireligius sendiri seringkali menghadapi tantangan serupa, dimana konflik antarumat beragama sudah bukan menjadi hal yang asing lagi. Keberagaman agama, suku, adat, dan budaya merupakan suatu kekayaan sosial, namun disisi lain hal keberagaman tersebut berpotensi memunculkan konflik apabila tidak dijaga dan dikelola dengan baik. Dalam hal ini kearifan lokal atau *local wisdom* berperan sebagai modal sosial atau *social capital*, yaitu sumber kekuatan sosial yang berupa norma, kepercayaan, dan hubungan antar masyarakat. Modal sosial ini membantu masyarakat memegang peranan penting dalam memperkuat kohesi sosial atau *social cohesion* dalam mendorong rasa kepercayaan, keterikatan, serta tanggung jawab bersama antar masyarakat (Putri Kayla Mustika, 2025). Kearifan lokal dan tradisi masyarakat dengan demikian dapat menjadi instrumen sosial yang efektif dalam menjaga kerukunan dan harmonisasi antarumat beragama. Tradisi – tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, namun juga sebagai sarana bago masyarakat untuk bertemu, berinteraksi, dan menjalin hubungan sosial tanpa memandang sebuah perbedaan. Salah satu tradisi lokal yang masih lestari dan memiliki nilai – nilai sosial keagamaan yang kuat salah satunya adalah tradisi Saparan.

Tradisi Saparan merupakan salah satu tradisi yang dilakukan untuk memperingati bulan safar, tradisi memiliki beragam macamnya dan di tiap – tiap daerah biasanya berbeda cara pelaksanaannya. Di salah satu daerah di Jawa Tengah terdapat desa bernama Desa Polobogo yang masih melaksanakan tradisi ini, bahkan tradisi ini merupakan agenda yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya, dan tidak pernah terlewatkan. Tradisi Saparan ini merupakan tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan dan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, berkah, karunia, bentuk penghormatan kepada para leluhur, dan sarana untuk mempererat hubungan sosial antarwarga (Ida Zahara Adibah, 2015).

Pada dasarnya tradisi Saparan merupakan tradisi budaya Jawa yang dimana dilaksanakan pada bulan safar dalam penanggalan Jawa Islam. Menariknya, di Desa Polobogo tradisi Saparan ini tidak hanya diikuti oleh umat Islam, tetapi juga melibatkan semua kelompok masyarakat dari begagai umat beragama yang hidup berdampingan dalam suatu komunitas sosial. Tradisi ini tidak hanya sebagai agenda tahunan saja, namun juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya, komunikasi, dan kerjasama antarumat beragama. Menurut perspektif teori interaksi sosial menurut Soejono Soekanto “interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu maupun kelompok”. Interaksi sosial ini dapat terjadi dengan syarat terjadi adanya kontak sosial atau komunikasi antarindividu maupun kelompok. Tradisi Saparan ini memenuhi kedua unsur tersebut dimana melalui keterlibatan bersama masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, mendorong terjadinya hubungan timbal balik, kerjasama, dan saling memahami antarumat beragama. Sehingga kondisi ini menjadikan Desa Polobogo sebagai lokasi yang relevan mengkaji mengenai bagaimana peran tradisi lokal dalam menjaga harmonisasi sosial.

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian dan mengkaji mengenai kearifan lokal dan kerukunan umat beragama. Seperti yang dilakukan oleh (Daniel Tamburian et al., 2018) dimana dalam penelitiannya memiliki kesamaan yaitu mengkaji mengenai cara menjaga kerukunan antarumat beragama, namun terdapat perbedaan yang mendasar dimana dalam penelitian yang dilakukan Tamburian lebih menekankan pada peran komunikasi lintas budaya dan aturan adat dalam mengelola perbedaan agama serta menyelesaikan konflik. Sedangkan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana tradisi Saparan dapat menjadi wadah interaksi sosial masyarakat, kerjasama, serta komunikasi lintas agama. Sedangkan dalam penelitian lain yang pernah dilakukan sebelumnya oleh (Maulana Indra & Zahrotul Umami, 2025) lebih memang membahas dan mengkaji mengenai bagaimana jalannya tradisi Saparan, namun

dalam penelitian tersebut masih menitikberatkan pada bagaimana peran tradisi Saparan tersebut sebagai sarana untuk menjaga tradisi atau budaya lokal yang ada.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulana masih belum banyak menjelaskan bagaimana proses interaksi sosial yang terjadi pada saat kegiatan tersebut berlangsung. Maka dari itu penelitian ini dipilih karena masih belum ada peneliti yang mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana interaksi sosial antarumat beragama yang terjadi dalam praktik tradisi Saparan. Penelitian terdahulu masih cenderung melihat harmonisasi sebagai suatu kondisi yang normatif. Penelitian terdahulu juga belum banyak merinci tentang proses sosial, dinamika interaksi, serta makna yang ada dalam suatu tradisi. Hal inilah yang dilihat oleh penulis sebagai research gap dalam penelitian ini.

Dengan didasarkan pada kondisi tersebut, tentunya penelitian ini memiliki urgensi yang sangat besar. Pertama secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu sosial dan umat beragama dengan menempatkan tradisi lokal sebagai sarana untuk memperkuat kerukunan dimasyarakat. Kedua secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi khalayak ramai dalam upaya memperkuat harmonisasi sosial. Ketiga, ditengah maraknya narasi intoleransi, penelitian ini menjadi penting untuk menunjukkan kepada khalayak ramai bahwa praktik – praktik sosial yang didasarkan pada tradisi leluhur berhasil menjaga kerukunan dimasyarakat antarumat beragama. Kebaruan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa tradisi Saparan ini diposisikan sebagai bentuk kearifan local (*local wisdom*) yang berfungsi sebagai modal sosial (*social capital*) yang aktif dalam membangun interaksi sosial dan kerukunan antarumat beragama, tidak hanya sekedar sebagai ritual budaya tahunan semata.

## METODE

Penelitian dilakukan di Desa Polobogo yang terletak di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah masyarakat setempat yang tinggal dan menetap di desa Polobogo dan terlibat langsung dalam tradisi Saparan ini. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 25 orang, yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Saparan. Penelitian ini juga dilakukan pada rentang waktu bulan Agustus 2025 hingga Januari 2026. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik Purposive Sampling. Tehnik Purposive sampling ini sendiri merupakan tehnik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif dengan cara melakukan pemilihan informan yang didasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan bagaimana tujuan penelitian (Mirtanty et al., 2021). Kriteria informan ditetapkan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, dan merupakan tokoh masyarakat setempat atau warga yang aktif dalam tradisi tersebut. Penelitian ini sendiri menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yang dipilih dengan tujuan untuk memahami dan menafsirkan makna serta pengalaman dari informan terhadap tradisi Saparan sebagai fenomena sosial.

Penelitian ini menggunakan dua data utama yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ini sendiri merupakan data yang dikumpulkan dan diperoleh langsung oleh peneliti dari sumbernya (Undari Sulung & Mohamad Muspawi, 2024). Data primer ini sendiri terdiri atas catatan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan tradisi Saparan di Desa Polobogo, transkrip wawancara dengan informan yang sudah ditentukan sebelumnya, serta catatan penelitian dan dokumentasi kegiatan yang diperoleh selama berlangsungnya kegiatan. Sementara itu data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung dari sumbernya, data sekunder ini merupakan data pendukung yang digunakan untuk mendukung dan memperkuat data primer dalam penelitian (Azahra1 et al., 2024). Data sekunder ini dapat berupa buku bacaan, jurnal ilmiah, arsip dokumen resmi, ataupun laporan penelitian sebelumnya. Untuk memastikan keabsahan data dari penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi Data ini sendiri merupakan sebuah proses untuk mengecek keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lebih

akurat, konsisten, dan dapat dipercaya. Cara kerja tehnik ini yaitu dengan cara, pertama, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dari berbagai informan guna untuk menguji kredibilitas informasi yang diperoleh (Vera Nurfajriani et al., 2024). Proses ini dilakukan dengan mencocokkan kembali data terkait dengan nilai – nilai sosial yang ada dalam tradisi Saparan melalui perbandingan informasi dari sumber yang diperoleh. Kedua, triangulasi tehnik digunakan untuk memeriksa kebenaran data yang berasal dari sumber yang sama, namun diperoleh melalui tehnik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi tehnik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan pada waktu dan situasi yang berbeda dari sumber yang sama secara konsisten, sehingga dapat meningkatkan keabsahan terhadap data yang diperoleh. Proses ini dilakukan dengan mencocokkan semua temuan di lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Tehnik analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model Miles & Huberman, yang dimana prosesnya meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Anwar Thalib, 2022). Tehnik analisis data dilakukan secara berkelanjutan pada saat proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Secara operasional, proses analisis diawali dengan *open coding* dimana dalam tahap ini dilakukan dengan membaca seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara cermat. Pada tahap ini, peneliti menandai pernyataan – pernyataan penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti bentuk partisipasi masyarakat, interaksi antarumat beragama, nilai – nilai sosial yang terjadi pada saat tradisi Saparan berlangsung dan lain sebagainya. Selanjutnya, dilakukan *thematic categorization* dalam tahap ini dilakukan proses untuk mengelompokkan pernyataan yang sudah ditandai sebelumnya kedalam sebuah tema – tema utama penelitian, yang dimana kemudian digunakan sebagai dasar analisis serta penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti mengelompokkan beberapa tema – tema utama seperti ruang interaksi sosial serta bagaimana peran nilai – nilai yang ada dalam menjaga kerukunan antarumat beragama Melalui tahapan – tahapan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana tradisi Saparan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya tahunan semata, namun juga sebagai ruang interaksi sosial yang membantu dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Polobogo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Polobogo, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa Polobogo ini sendiri merupakan salah satu wilayah yang terletak dibawah kaki gunung merbabu dengan kondisi alam yang relatif sejuk, sebagian besar masyarakat Desa Polobogo memiliki mata pencaharian sebagai petani dan juga peternak sapi perah dan juga madu. Kondisi geografis tersebut mempengaruhi pola kehidupan masyarakatnya, dimana sebagian besar masyarakatnya masih memegang teguh nilai – nilai kebersamaan, gotong royong, dan hubungan yang erat antarwarganya. Dalam perspektif teori kohesi sosial (*social cohesion*), kondisi ini menunjukkan adanya ikatan kuat yang terbentuk melalui kegiatan perekonomian, kedekatan tempat tinggal, serta intensitas interaksi yang terjadi sehari – hari. Kondisi desanya yang tidak terlalu padat serta interaksi sosial yang intens dalam kehidupan sehari – hari turut mendukung terbangunnya hubungan sosial yang harmonis di masyarakat, sehingga kondisi tersebut menciptakan lingkungan sosial yang kondusif mendukung terciptanya praktik – praktik budaya kolektif seperti tradisi Saparan.



**Gambar.1** Denah Desa Polobogo (Sumber RKP Des Polobogo Tahun 2025)

Dari segi kependudukan, Desa Polobogo dihuni oleh masyarakat dengan jumlah sekitar 4.797 jiwa berdasarkan data yang diperoleh dari RKP Des Polobogo Tahun 2025. Jumlah tersebut terhitung sedang bagi wilayah Desa Polobogo yang cukup luas sekitar 486,57 Hektar. Masyarakatnya sendiri tersebar kedalam sembilan dusun, yang diantaranya terdapat dusun Polobogo, Krasak, Clowok, Blongoran, Kebonpete, Gombyong, Metes, Sodong, dan Karangombo. Masyarakat desa ini sebagian besar menganut agama Islam, Kristen, dan Katholik, meskipun dengan latar belakang agama yang berbeda masyarakat Desa Polobogo hidup berdampingan dengan harmonis. Keberagaman agama ini secara sosiologis menyimpan potensi besar terjadinya perpecahan dimasyarakat. Namun di Desa Polobogo perbedaan ini justru terjaga melalui mekanisme budaya yang memungkinkan terjadinya interaksi antarumat beragama yang terus berulang, setara, dan saling menghargai tanpa memandang rendah penganut agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan yang terbangun bukan kondisi yang terjadi dengan sendirinya, melainkan dibangun dan dipelihara melalui proses sosial yang sudah berlangsung secara terus menerus.

### Tradisi Saparan

Tradisi Saparan sendiri merupakan sebuah tradisi budaya Jawa yang berkaitan dengan penanggalan Jawa, sesuai dengan namanya Saparan tradisi ini dilaksanakan pada bulan Sapar. Secara historis, tradisi ini muncul karena sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kenikmatan, keselamatan, kesejahteraan, dan hasil bumi yang diperoleh (Angelique Yulica Dosmaroha et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat setempat Saparan dilaksanakan sebagai bentuk cara untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan. Apabila hal tersebut dipandang melalui interaksi simbolik

(*symbolic interaction*), makna tersebut tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dibangun melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berulang diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karenanya, tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual budaya semata, namun didalamnya mengandung nilai – nilai moral tersendiri. Seiring dengan berjalannya waktu tradisi Saparan ini diwariskan secara turun – temurun oleh para leluhur sebagai sarana untuk memperkuat kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat desa.

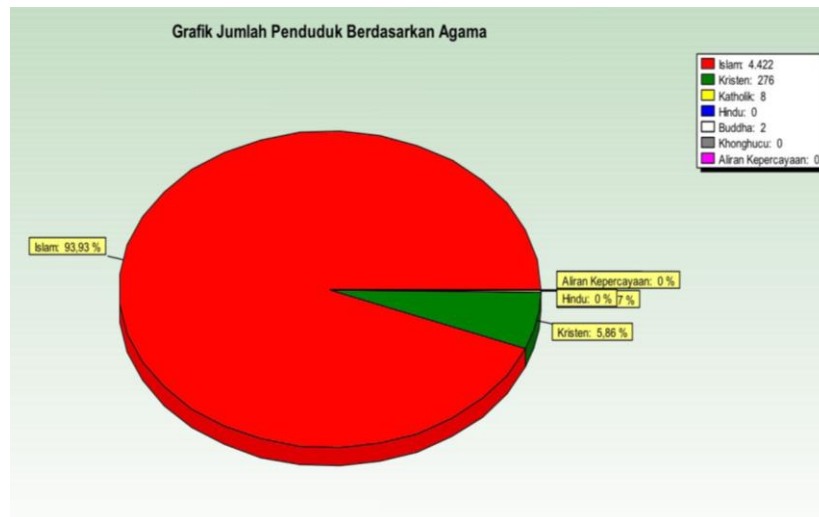
Tradisi Saparan pada umumnya dilaksanakan oleh umat muslim sebagai bagian dari tradisi yang ada dalam penanggalan hijriah. Namun di Desa Polobogo, terdapat hal unik dimana tradisi Saparan tidak hanya diikuti oleh umat muslim saja namun masyarakat dari umat agama lain juga ikut serta dalam kegiatan ini. Mengingat masyarakat di Desa Polobogo yang memiliki latar belakang yang beragam, menjadikan kebersamaan antarwarga menjadi salah satu aspek yang sangat penting untuk dijaga dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Partisipasi lintas agama ini menunjukkan bahwa tradisi Saparan ini telah mengalami transformasi makna dari ritual kegamaan menjadi ruang sosial bersama. Dalam perspektif kohesi sosial (*social cohesion*), keterlibatan seluruh warga tanpa memandang perbedaan latar belakang agama memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kepercayaan sosial (*social trust*) antar warganya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Retnowati et al., 2023) rasa memiliki atau *sense of belonging* tumbuh ketika individu merasa menjadi bagian dari kelompok dengan nilai yang sama, sementara itu menurut (Pratama et al., 2024) kepercayaan sosial (*social trust*) terbentuk melalui interaksi dan kerjasama yang dilakukan secara berulang. Interaksi langsung yang terjadi seperti berkunjung, berbincang, dan makan bersama, secara tidak langsung menumbuhkan pemahaman bahwa tradisi Saparan merupakan milik bersama, bukan milik kelompok tertentu ataupun agama tertentu.

Dari data yang diperoleh dari RKP Des Polobogo Tahun 2025 tercatat umat muslim di Polobogo terdapat sejumlah 4.422 jiwa atau sekitar 93%, sedangkan umat Kristen, Katholik, dan Budha sejumlah 291 jiwa atau sekitar 7%. Meskipun secara presentase umat non muslim berada dalam jumlah yang cenderung sedikit atau minoritas, jumlah tersebut tergolong sangat memberikan dampak yang signifikan dan memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan di masyarakat desa. Meskipun begitu secara sosial semua warga masyarakat tetap memiliki ruang untuk ikut berpartisipasi dalam tradisi Saparan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi Saparan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemersatu yang mampu meredam potensi perpecahan sosial akibat perbedaan identitas keagamaan.

Dengan total masyarakat desa yang jumlah penduduknya hampir mencapai lima ribu jiwa, keberadaan ratusan warga dari latar belakang berbeda menunjukkan bahwa Desa Polobogo dapat menjadi ruang interaksi sosial antarumat beragama yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan gesekan di masyarakat. Meskipun demikian, dari hasil penelitian yang dilakukan justru menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak menjadi masalah bagi masyarakat disana, dengan adanya perbedaan yang ada masyarakat di Desa Polobogo tetap dapat hidup dengan harmonis dan menciptakan suasana yang toleran. Tradisi Saparan ini menjadi salah satu sarana dan kunci untuk memperkuat kebersamaan tersebut.

Adanya partisipasi aktif dari seluruh masyarakat di Desa Polobogo yang berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda pada saat pelaksanaan tradisi Saparan, menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga harmonisasi sosial agar tetap rukun dan saling menghormati. Tradisi ini bekerja secara efektif karena dapat menyediakan ruang interaksi sosial yang bersifat informal, setara dan berlangsung secara terus menerus dari waktu ke waktu, hingga memungkinkan warga masyarakat dari latar belakang yang berbeda membangun relasi

sosial yang setara. Inilah yang menjadikan tradisi Saparan ini tidak hanya sebagai tradisi budaya, namun juga berfungsi sebagai instrumen sosial dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Polobogo.



**Gambar 2.** Grafik Jumlah Penduduk Desa Polobogo Berdasarkan Agama (Sumber : RKP Des Polobogo Tahun 2025)

Di Desa Polobogo ini sendiri tradisi Saparan dilaksanakan sembilan kali dalam satu tahun, hal ini mengacu pada jumlah dusun yang ada di Desa Polobogo yang berjumlah sembilan dusun. Setiap dusun memiliki jadwal pelaksanaan Saparan secara bergantian, sehingga dalam satu tahun seluruh dusun memperoleh kesempatan untuk menjadi tuan rumah dalam tradisi Saparan ini. Pola bergeliran ini bertujuan agar peran sosial terbagi secara merata, yang dimana dalam perspektif kohesi sosial (*social cohesion*) memegang peranan penting pada terciptanya rasa keadilan dan keterikatan antarwilayah dusun. Tidak ada dusun yang selalu menjadi pusat kegiatan sehingga relasi sosial antarwarga terbangun dengan seimbang.

Dusun yang mendapat giliran menjadi tuan rumah akan bertanggung jawab menyiapkan dan menyajikan hidangan bagi para tamu yang berasal dari dusun lain. Sementara itu, dusun – dusun yang tidak menjadi tuan rumah berperan menjadi tamu yang hadir untuk mengunjungi dusun mendapatkan bagian menjadi tuan rumah. Hubungan antara tuang rumah dan tamu tidak hanya sekedar bersifat teknis, namun mengandung makna simbolik sebagai bentuk saling menghormati dan saling melayani. Melalui interaksi yang terjadi secara berulang kali, warga memahami bahwa setiap orang akan bergantian pada posisi yang sama, sehingga nantinya tumbuh kesadaran bersama akan kebersamaan dan kesetaraan.

Pada pelaksanaan berikutnya, peran tersebut akan berganti sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Pelaksanaan tradisi Saparan di setiap dusun pada dasarnya memiliki rangkaian yang relatif sama, namun hal ini dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kesepakatan dari tuan rumah. Tradisi ini biasanya dipusatkan di lokasi – lokasi dusun yang menjadi tuan rumah, biasanya rumah kepala dusun menjadi pusat lokasi untuk berkumpul. Selain itu juga pada saat pelaksanaan tradisi Saparan ini biasanya diiringi oleh kesenian wayang tradisional Jawa, dan juga tari tradisional setempat yaitu tari warok.

## Proses Pelaksanaan Tradisi Saparan

Dari hasil penelitian yang dilakukan proses pelaksanaan tradisi Saparan dibagi kedalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahapan penutup.

### 1. Tahap Persiapan



Gambar 3. Warga mempersiapkan tradisi Saparan (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Bedasarkan hasil penelitian lapangan di Desa Polobogo, tahap persiapan ini merupakan tahapan penting sebelum pelaksanaan tradisi Saparan. Tahap persiapan ini biasanya dimulai dari sebulan sebelum acara berlangsung dan melibatkan seluruh masyarakat di dusun yang menjadi tuan rumah. Keterlibatan bersama ini menunjukkan kuatnya ikatan sosial (*bonding social cohesion*), yaitu sebuah ikatan sosial yang terbentuk karena kerjasama intensif dalam suatu komunitas. Dalam tenggat waktu sebulan dusun yang menjadi tuan rumah menyiapkan acara pementasan yang akan ditampilkan, menyiapkan rumah, menyiapkan bahan – bahan untuk memasak, menyiapkan keperluan acara, dan lain sebagainya. Pada tahap persiapan, pembagian tugas dilakukan antara laki – laki dan perempuan. Laki – laki pada umumnya menyiapkan panggung, hiasan, dan hal – hal berat seperti memasang bendera, gapura, serta persiapan pementasan. Sedangkan untuk perempuan biasanya menyiapkan makanan – makanan untuk disajikan kepada para tamu yang datang dan hadir. Pembagian peran ini tidak hanya sekedar bersifat teknis, namun juga dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab sosial bersama.

Dalam perspektif *symbolic interaction*, aktivitas kerja sama ini menjadi sebuah simbol kebersamaan yang terus terbentuk melalui interaksi sehari – hari. Selain itu juga tahap persiapan acara ini, berfungsi sebagai ruang untuk pembelajaran sosial. Dimana masyarakat dapat belajar cara bagaimana membangun komunikasi, kepercayaan, dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Interaksi yang terjadi secara rutin pada tahap persiapan ini menciptakan kedekatan emosional antarmasyarakat, termasuk juga antarumat beragama. Dalam proses ini perbedaan agama menjadi tidak menonjol karena identitas sebagai warga dusun menjadi dasar utama dalam bekerja sama.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Bedasarkan hasil penelitian lapangan di Desa Polobogo, pada tahap pelaksanaan ini warga dusun yang menjadi tuan rumah membuka rumah mereka untuk umum dan bersiap untuk menerima tamu. Tamu yang hadir biasanya tidak hanya berasal dari dusun lain di Desa Polobogo, namun juga terkadang warga dari sekitar bahkan dari luar desa ikut serta meramalkan tradisi Saparan tersebut. Konsep tradisi Saparan di Desa Polobogo ini sendiri

menyerupai *open house*, dimana para tamu bebas berkunjung dari satu rumah ke rumah warga yang lain di dusun yang sedang menjadi tuan rumah. Didalam setiap kunjungan tersebut terjadi interaksi sosial yang mempererat hubungan warga masyarakat tanpa memandang status dan perbedaan. Praktik seperti *open house* ini memiliki simbol keterbukaan sosial, yang apabila dilihat dalam perspektif *symbolic interaction* dapat dimaknai sebagai kesediaan untuk menerima siapapun tanpa membedakan latar belakang sosial maupun agama.



**Gambar 4.** Kegiatan kunjungan ke rumah warga (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pada saat pelaksanaan tradisi Saparan, tuan rumah menyajikan beragam hidangan tradisional dalam jumlah yang cukup banyak sebagai bentuk rasa syukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan kepada tamu, serta melambangkan kemurahan hati. Hidangan yang sudah disiapkan oleh tuan rumah wajib dicicipi oleh tamu yang berkunjung. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan warga setempat, terdapat aturan yang tidak tertulis yang dimana menyatakan bahwa tamu yang datang tidak diperkenankan pulang apabila belum menyantap akanan yang sudah disediakan. Aturan tersebut tentunya mencerminkan nilai – nilai moral yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Polobogo. Aturan simbolik tersebut menjadi sebuah mekanisme sosial yang mendorong terjadinya interaksi yang lebih intens, sehingga memperkuat relasi sosial antarwarga. Melalui perspektif *symbolic interaction*, makan bersama dimaknai sebagai tanda penerimaan dan pengakuan sebagai bagian dari komunitas.

### 3. Tahap Penutup



**Gambar 5.** Kegiatan penutup acara diiringi Tari Warok dan Wayang Jawa (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Bedasarkan hasil penelitian di Desa Polobogo, tahapan penutup merupakan sesi puncak dari acara. Pada sesi akhir acara biasanya diadakan pentas seni tradisional yaitu pertunjukan warok khas Polobogo ataupun wayang tradisional Jawa. Pentas seni ini berfungsi sebagai ruang publik bersama untuk menyatukan seluruh lapisan masyarakat dalam satu wadah sosial. Wawancara yang dilakukan diketahui pertunjukan warok dan wayang tradisional Jawa ini dipilih karena sebagai sarana hiburan sekaligus upaya untuk melestarikan budaya lokal yang ada. Kesenian tradisional ini memiliki makna simbolik sebagai identitas bersama masyarakat Desa Polobogo. Pada sesi akhir ini masyarakat biasanya berkumpul disekitar panggung untuk menyaksikan bersama - sama. Antusiasme warga terlihat jelas, karena pentas seni ini menjadi momen yang sangat dinantikan oleh para masyarakat. Pada sesi tersebut seluruh masyarakat menyaksikan dengan penuh kegembiraan. Tidak ada perbedaan status sosial, latar belakang ekonomi, maupun perbedaan agama. Semua masyarakat berkumpul dalam satu ruang sosial yang sama, saling berinteraksi, tertawa, dan menikmati pertunjukan dengan harmonis. Momen ini menjadi pengikat akhir yang menegaskan bahwa tradisi Saparan ini bukan hanya sekedar kegiatan budaya semata, namun juga merupakan wadah yang efektif dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial antarumat beragama di Desa Polobogo.

#### Nilai Sosial Tradisi Saparan

Dari hasil penelitian berkaitan dengan tradisi Saparan yang dilaksanakan di Desa Polobogo ditemukan banyak nilai – nilai positif yang berperan dalam menjaga dan memperkuat kerukukunan antarumat beragama. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan juga menunjukkan bahwa menurut sebagian warga masyarakat Desa Polobogo memandang saparan tidak sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga tradisi bersama milik seluruh masyarakat desa. Walaupun pada umumnya Saparan berasal dari tradisi masyarakat Muslim yang dilaksanakan pada bulan safar, dalam pelaksanaannya banyak masyarakat dari umat agama lain ikut serta meramaikan kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat menganggap tradisi Saparan ini sebagai tradisi yang harus dijaga bersama supaya dapat menjaga dan mempererat hubungan antarwarga. Beberapa nilai sosial yang ada dalam tradisi Saparan ini diantaranya yaitu nilai toleransi, nilai kekeluargaan, nilai persatuan, nilai gotong royong, dan nilai moral.

**a. Nilai Toleransi**

Nilai toleransi sendiri merupakan sebuah sikap seseorang dalam menghargai dan menghormati perbedaan antarindividu maupun kelompok, perbedaan yang dimaksud disini dapat berupa perbedaan agama, status sosial, suku, ras, dan latar belakang (Maizul Habibah & Nanik Setyowati, 2022). Nilai toleransi ini sendiri dapat ditemukan dari sikap masyarakat Desa Polobogo yang saling menghargai antarwarganya, hal ini dapat dilihat selama pelaksanaan tradisi Saparan berlangsung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Polobogo tidak mementingkan latar belakang seseorang, perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Masyarakat yang datang dengan kesadaran penuh, karena ingin menjalin silaturahmi dan juga menjaga kerukunan. Oleh karenanya masyarakat dari agama lain merasa diterima dan tidak dibeda – bedakan selama kegiatan ini berlangsung.

**b. Nilai kekeluargaan**

Nilai kekeluargaan merupakan sebuah sikap dimana seseorang saling peduli, saling membantu, dan merasa merupakan satu kesatuan seperti halnya sebuah keluarga dalam kehidupan bermasyarakat (Toriquarif, 2017). Nilai kekeluargaan ini sendiri sangat terasa pada saat pelaksanaan tradisi Saparan, hal ini dapat dilihat dari tuan rumah yang menerima tamu untuk umum dimana konsepnya mirip seperti *open house*. Berdasarkan hasil penelitian kebiasaan menyajikan makanan dan mewajibkan tamu untuk makan terlebih dahulu sebelum pulang dimaknai dengan bentuk penghormatan dan nilai kekeluargaan. Makan bersama menjadi salah langkah sederhana yang efektif dalam mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana yang rukun dan harmonis dilingkungan sosial. Nilai kekeluargaan ini juga dapat mempererat hubungan kerukunan antarumat beragama. Melalui kebiasaan menjamu dan makan bersama, masyarakat dari berbagai beragama dapat berinteraksi secara langsung dalam suasana yang rukun dan harmonis. Perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk membangun hubungan yang harmonis, dengan adanya tradisi Saparan ini justru makin memperkuat dan menumbuhkan rasa saling menerima dan memperkuat ikatan sosial antarumat beragama dilingkungan masyarakat.

**c. Nilai Persatuan**

Nilai persatuan merupakan sebuah sikap yang muncul dimana didalamnya terdapat rasa kebersamaan dan kesadaran untuk bersatu dalam perbedaan demi mencapai tujuan bersama (Setiawan et al., 2024). Nilai persatuan ini terlihat dengan sangat jelas khususnya pada saat acara penutup, dimana pada saat pentas seni warok ataupun wayang Jawa dipertontonkan terdapat momen dimana seluruh masyarakat berkumpul menjadi satu tanpa membedakan latar belakang, status sosial, maupun agama yang dianut. Warga hadir menonton pertunjukan, bercengkrama, dan menikmati acara dengan penuh rasa kegembiraan. Kebersamaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Saparan ini dapat dijadikan sebagai ruang untuk menyatukan masyarakat dalam keberagaman. Suasana ini tersebut tentunya mencerminkan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan saling menghormati dimana sesuai dengan nilai persatuan.

**d. Nilai Gotong Royong**

Nilai gotong royong adalah sebuah sikap yang muncul dari rasa kebersamaan dan keinginan untuk saling tolong menolong (Bekti Negro et al., 2025). Nilai gotong royong ini dalam tradisi Saparan dapat terlihat dengan jelas pada saat tahap persiapan, pelaksanaan, hingga akhir penutup kegiatan. Kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat Desa Polobogo

dalam menyiapkan pelaksanaan Saparan, seperti membersihkan lingkungan, menyiapkan tempat pementasan, memasak hidangan merupakan bentuk dari nilai gotong royong yang dapat dilihat. Pada masa tersebut masyarakat bahu membahu saling bekerjasama dalam menyukseskan acara, kegiatan tersebut dilakukan oleh semua masyarakat dusun yang menjadi tuan rumah pada saat tradisi Saparan. Keterlibatan semua masyarakat dusun ini membuat masyarakat saling berinteraksi secara langsung tanpa memandang perbedaan agama yang ada. Melalui gotong royong masyarakat belajar untuk saling membantu dan membutuhkan, dengan adanya kerjasama ini akan menumbuhkan rasa saling percaya antara satu sama lain. Sehingga nantinya perbedaan keyakinan tidak menjadi masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

**e. Nilai Moral**

Nilai moral merupakan sebuah pedoman dalam bersikap dan berperilaku baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan peduli terhadap sesama (Ahmad Nawawi, 2010). Nilai moral ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku masyarakat selama berlangsungnya kegiatan tersebut. Tradisi Saparan ini mengajarkan pentingnya sopan santun, saling menghargai dan menghormati, baik sebagai tuan rumah maupun sebagai tamu. Selain itu, nilai moral juga terlihat dari sikap masyarakat yang menjaga ucapan dan perilaku selama kegiatan berlangsung agar tidak menyinggung perbedaan keyakinan. Aturan tidak tertulis seperti kewajiban menjamu tuan rumah dengan sebaik mungkin serta kewajiban tamu untuk menghargai hidangan yang disajikan mengajarkan rasa empati dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Nilai – nilai sosial tersebut mendorong terciptanya suasana yang rukun, damai, dan harmonis. Tradisi saparan ini dapat dijadikan sebagai sarana efektif untuk menanamkan dan memperkuat kerukunan antarumat beragama di Desa Polobogo.

**PENUTUP**

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Polobogo, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, dapat disimpulkan bahwa tradisi Saparan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya tahunan semata, namun juga berperan penting dalam menciptakan ruang interaksi sosial bagi masyarakat yang dimana nantinya dapat mempererat hubungan antarumat beragama. Tradisi Saparan ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang adanya perbedaan agama sehingga menciptakan suatu kondisi yang rukun dan harmonis. Dalam proses pelaksanaannya Saparan yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutup menunjukkan adanya kerjasama, gotong royong, dan interaksi sosial. Pola interaksi yang terjadi pada saat masyarakat saling berkunjung, makan bersama, dan menikmati pertunjukan seni menjadi sarana yang efektif dalam membangun kedekatan sosial dan rasa saling menghargai antarwarga. Selain itu, tradisi Saparan ini mengandung nilai-nilai positif seperti nilai toleransi, kekeluargaan, persatuan, gotong royong, dan nilai moral yang dipraktikkan secara nyata di kehidupan masyarakat. Nilai – nilai tersebut mendorong terciptanya kondisi yang rukun, damai, dan saling menghormati ditengah keberagaman yang ada di Desa Polobogo

Secara teoritis, pada penelitian ini peneliti menemukan temuan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk membangun kohesi sosial (*social cohesion*) melalui interaksi sosial yang dilakukan secara berulang dan bermakna. Tradisi Saparan menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi terbentuk melalui kegiatan bersama yang melibatkan hal – hal simbolik, pengalaman bersama, serta pembagian peran yang

setara antarwarganya. Hal ini sejalan dengan perspektif *symbolic interaction* yang dimana memandang bahwa hubungan sosial dibangun melalui proses interaksi sehari – hari. Maka dari itu, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal memegang peranan penting sebagai sarana pemersatu masyarakat dalam lingkungan yang beragam. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi khalayak ramai dalam menambah wawasan, upaya menjaga keharmonisan, pengembangan pelestarian budaya lokal, dan lain sebagainya. Tradisi budaya tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial semata, namun juga sebagai sarana untuk memperkuat kerukunan dan kebersamaan masyarakat. Tradisi Saparan ini dapat dijadikan sebagai contoh bagaimana mengelola keberagaman yang ada berbasis pada budaya lokal yang ada, hal ini dapat diterapkan di wilayah lain dengan kondisi masyarakat yang beragam. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal melalui tradisi Saparan yang ada di Desa Polobogo dapat menjadi sarana yang efektif dalam menjaga dan memperkuat harmonisasi sosial antarumat beragama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nawawi. (2010). Pentingnya pendidikan nilai moral bagi generasi penerus. *Jurnal Kependidikan : Insania*, 16 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1582>
- Angelique Yulica Dosmaroha, Sinta Widisari, & Ambrosia A. Pahlawan. (2020). Perkembangan tradisi saparan di desa ngrawan saat pandemi covid-19. *Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 2(1).
- Anwar Thalib, M. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. *Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Azahra<sup>1</sup>, A., Ariesta<sup>2</sup>, D., Rachdaika<sup>3</sup>, M., Pratiwi<sup>4</sup>, N., Purba<sup>5</sup>, P. J., Hasibuan<sup>6</sup>, T. R., Ningsih<sup>7</sup>, W. D., & Ramadhan<sup>8</sup>, T. (2024). JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara peran pancasila dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama dilingkungan masyarakat the role of pancasila in building an attitude of tolerance between religious communities in the community environmenT. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Bekti Negro, N., Hul Zanah, M., Barokah, U., Rizqiyah Umaira, I., Syarif Hidayatullah, U., & Syarif Hidayatullah Alamat, U. (2025). Refleksi moderasi beragama melalui budaya gotong royong di desa mojoburo, dusun gayam, wonogiri. *PENDAS : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN DASAR*, 10.4. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38253>
- Daniel Tamburarian, H. H., Lintas, K., Masyarakat, B., Dalam, D., Kerukunan, M., Umat Beragama, H., & Daniel Tamburarian, H. H. (2018). Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Jurnal Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1220>
- Ida Zahara Adibah. (2015). Makna tradisi saparan di desa cukilan kecamatan suruh kabupaten semarang. *Madaniyah*, 5(2).
- Maizul Habibah, S., & Nanik Setyowati, R. (2022). Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z. In *Jurnal Keindonesiaan* (Vol. 02, Number 01). <https://doi.org/https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>
- Maulana Indra, & Zahrotul Umami. (2025). Pelestarian Kesenian Melalui Tradisi Saparan. In *Jurnal Professional* (Vol. 12, Number 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37676/professional.v12i1.8520>
- Mirtanty, D., Fauzi, A. M., & Pribadi, F. (2021). Solidaritas antarumat beragama dalam tradisi barikan di desa mojongapit jombang. In *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan* (Vol. 4, Number 2).

- Pratama, M., Pierewan, A. C., & Wardana, A. (2024). Hubungan keanggotaan organisasi dan kepercayaan sosial dalam masyarakat Indonesia. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(2), 141–152. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2.66811>
- Putri Kayla Mustika, B. (2025). Tradisi begibung: modal sosial dalam memperkuat solidaritas masyarakat sasak di kecamatan labuapi kabupaten lombok barat. *Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 9.1. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v9i1.32997>
- Retnowati, A. N., Manajemen, H. S., Eknomi, F., & Bisnis, D. (2023). Menumbuhkan Sense of Belonging dan Jiwa Pemimpin Siap Menghadapi Perubahan Organisasi. *In Search (Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism)*, 22.2. <https://doi.org/https://doi.org/10.37278/insearch.v22i2.1034>
- Setiawan, I., Cempaka \*, F. G., & Reksoprodjo, Y. (2024). JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (Print) Pancasila Sebagai Landasan Gen Z dalam Mempertahankan Nilai Persatuan Pada Era Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 54–65. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp54-65>
- Toriquarif, M. (2017). Hakikat dan sistem nilai dalam konteks pendidikan (Sistem Nilai: Keluarga, Masyarakat, Kebudayaan dan Agama). *AL FALAH : Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk>
- Undari Sulung, & Mohamad Muspawi. (2024). Memahami sumber data penelitian : primer, sekunder, dan tersier. *Edu Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>
- Vera Nurfajriani, W., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., Afgani, W., Negeri, U. I., Fatah, R., & Abstract, P. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Yusuf Wibisono Dody Truna Mochamad Ziaulhaq, M. S. (2020). *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. [www.pps.uinsgd.ac.id/saas2](http://www.pps.uinsgd.ac.id/saas2)